

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI *DIGITAL STORYTELLING* DI TK APPLE KIDS SALATIGA

DWI NAMI KARLINA<sup>1</sup>, AJENG AYU WIDIASTUTI<sup>2</sup>, TRITJAHJO  
DANNY SOESILO<sup>3</sup>

PG PAUD, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

<sup>1</sup>E-mail: [272014017@student.uksw.edu](mailto:272014017@student.uksw.edu)

<sup>2</sup>E-mail: [ajeng.widiastuti@staff.uksw.edu](mailto:ajeng.widiastuti@staff.uksw.edu)

<sup>3</sup>E-mail: [Trijahjo.danny@staff.uksw.edu](mailto:Trijahjo.danny@staff.uksw.edu)

### ABSTRAK

*This study aims to improve the ability of kindergarten speakers B age 5-6 years through digital storytelling in Kindergarten Apple Kids Salatiga. The type of this research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles with three meetings in each cycle. The subjects of this study were 10 children in group C TK B Apple Kids Salatiga. The object of research is the ability to speak through digital storytelling. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative descriptive. The indicator of success in this study is that the average speaking ability of children through digital storytelling has achieved a very good developed criteria (BSB) of 80%. The results of this study indicate an increase in the ability to speak children through digital storytelling in TK B Apple Kids Salatiga. This is evidenced by the average increase in the ability of children to speak pratindakan by 40%, increased to 56.33% in the action cycle I, and reached 81.33% in the action cycle II.*

**Keywords:** *Speech Capability of 5-6 year olds, Digital storytelling.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak TK B Apple Kids Salatiga usia 5-6 tahun melalui digital storytelling. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Subyek penelitian ini adalah 10 anak di kelompok C TK B Apple Kids Salatiga. Objek penelitian adalah kemampuan berbicara melalui digital storytelling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling telah mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) yaitu 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling di TK B Apple Kids Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan sebesar 40%, meningkat menjadi 56,33% pada tindakan siklus I, dan mencapai 81,33% pada tindakan siklus II.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berbicara, Digital storytelling.

## PENDAHULUAN

Menurut Bromley (Khoiriyah, 2016) terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Khoiriyah berpendapat dari keempat aspek diatas keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usia dini. Di zaman modern ini menurut Bernard (2008) media *digital storytelling* dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbicaranya, karena dengan media komputer guru mampu menjadi pendongeng kreatif.

Menurut Goorhuis (Tiel, 2011) perkembangan bahasa dan bicara anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 yaitu, fonologis, semantik, sintaksis, morfologis, metalinguistik, dan pragmatik. Keenam aspek tersebut 5 dari 10 siswa di TK B kelompok C Apple Kids Salatiga terlihat kesulitan di aspek fonologis. Seperti, ketika berkomunikasi dengan orang lain masih ada yang kurang jelas atau beberapa huruf hilang dalam pelafalan kata atau kalimatnya.

Berdasarkan observasi keterlambatan ini berdampak pada

kemampuan bersosial dengan teman atau orang dewasa, hingga berpengaruh pada emosinya, karena orang lain kesulitan memahami perkataan anak tersebut. Menurut wawancara dengan guru, hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi dari pihak keluarga, guru juga ikut membantu menstimulasi mereka namun dengan banyaknya murid dan kegiatan sehingga stimulasi yang dilakukan kurang konsisten.

## KAJIAN TEORITIK

### Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Depdikbud (dalam Saputri, 2015) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat difahami oleh orang lain. Menurut Hurlock (dalam Siwi, 2012) berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa. Hal yang perlu

dipersiapkan dalam belajar berbicara adalah persiapan fisik dan kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan.

Secara umum, perkembangan berbicara adalah suatu perkembangan terus menerus dan kualitasnya semakin lama semakin baik yang dibagi dalam beberapa periode, yaitu: Periode pralingual (praverbal), periode lingual dini (awal verbal), periode diferensiasi, periode pematangan. Pada setiap periode tersebut terdapat beberapa aspek perkembangan didalamnya yaitu, fonologis (kemampuan warna warni bunyian), semantik (kemampuan memahami bahasa), sintaksis (kemampuan penggunaan gramatika), morfologis (kemampuan membedakan bentuk kata dan kalimat), metalinguistik (kemampuan berbahasa dan berbicara dengan baik), dan pragmatik (penggunaan bahasa secara tepat guna) (Tiel, 2011; Otto, 2015).

### ***Digital storytelling***

Menurut Bernard (2008) *digital storytelling* adalah aplikasi teknologi yang diatur dengan

sedemikian rupa untuk membantu para guru dalam penggunaan teknologi secara produktif di kelas mereka sehingga memungkinkan komputer untuk menjadi pendongeng kreatif melalui proses memilih topik, melakukan penelitian, menulis naskah dan mengembangkan cerita menjadi lebih menarik. Materi tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai jenis multimedia, termasuk suara atau *audio*, teks yang dihasilkan komputer, video, dan musik.

Tujuh elemen *digital storytelling* (Haryono,2007; Ismail, 2012): (1) Sudut pandang, (2) Sebuah pertanyaan dramatis, pertanyaan kunci yang membuat pendengar tetap fokus dan memperhatikan pada akhir cerita; (3) Konten emosional, isu serius untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dan dihubungkan dengan pendengar. (4) Pemberian suara, (5) Kekuatan musik atau suara lain yang mendukung dan memperindah alur cerita. (6) Ekonomi, menggunakan cukup konten untuk menceritakan cerita tanpa penonton merasa bosan. (7) Pengaturan ritme digunakan ketika bercerita, cepat atau lambatnya cerita.

Berdasarkan pengamatan dan penelaahan berkaitan dengan judul peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi, jurnal yang relevan dan menyatakan bahwa dengan metode storytelling dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini (Firyati, 2017; Sobarna, 2010; Saputri, 2015; Sary, 2014; Kurniawati dan Sri, 2013; Mawarni dan Nurl, 2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK B usia 5-6 tahun melalui *digital storytelling* di TK Apple Kids Salatiga.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), definisi PTK yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto dalam Saputri, 2015). Penelitian ini untuk mengungkapkan permasalahan dalam aspek berbicara melalui *digital storytelling* yang memfokuskan pada interaksi siswa ketika pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelompok C kelas Red Apple/TK B dengan rincian, 6 laki-laki dan 4 puteri. Penelitian dilaksanakan di TK Apple Kids Salatiga, di Jl. Dr. Sumardi No. 11 Kota Salatiga pada semester I tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin (Saputri, 2015) yang meliputi, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian menggunakan metode pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan wawancara; serta menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menemukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari presentase (Anas Sudijono dalam Saputri, 2015) dalam penelitian ini adalah

seperti gambar 1:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Gambar 1 (Rumus Presentase)

Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = *Number of cases* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka presentase

Kemudian peneliti merancang kisi-kisi, sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi diambil dari standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 dibuat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak.

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator	
Bahasa (Mengungkapkan bahasa)	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan	
	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama	Anak dapat menyebutkan 1 kata benda atau lebih yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.	
	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung		Anak dapat menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
			Anak dapat mengenal huruf vokal dan angka 1 sampai 10
	Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan	Anak dapat menceritakan kembali sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.	

Penelitian dinyatakan berhasil apabila presentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang termasuk kriteria berkembang sangat baik (BSB) minimal 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Apple Kids Salatiga tepatnya di kelas Red Apple (TK B) kelompok C dengan jumlah 10 anak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara klasikal, guru biasanya duduk dilantai atau dikursi atau berdiri (menyesuaikan situasi dan kondisi) dan anak-anak duduk di lantai dengan duduk berurutan laki-laki, perempuan, laki-laki dan seterusnya.

## Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian

Sesuai pengamatan pada tahap ini, kemampuan berbicara anak TK B kelompok C Apple Kids Salatiga yang mengacu pada indikator aspek mengungkapkan bahasa, didapatkan banyak anak belum memenuhi kriteria BSB dalam kemampuan berbicara, dengan melihat rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratindakan didapatkan 40% sedangkan 60% lainnya masih dibantu.

Berdasarkan data tersebut diketahui kemampuan berbicara anak

belum terlatih dengan baik. Keadaan yang demikian menjadi alasan dilakukannya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui *digital storytelling*.

### Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti membuat RKH (Rancangan kegiatan harian). Selanjutnya ada tahap pelaksanaan dengan melakukan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan, peneliti dibantu guru kelas dalam proses observasi dan pengambilan nilai. Tahap berikutnya yaitu observasi, dan di tahap akhir ada refleksi. Berikut hasil peningkatan kemampuan berbicara anak saat pratindakan dan siklus 1 melalui media *digital storytelling* disajikan dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Perbandingan perlakuan  
Pratindakan dan Siklus I

Indikator	Pratindakan			Siklus I		
	BSB	BSH	BB	BSB	BSH	BB
1	30	50	20	69,17	16,67	14,17
2	30	30	40	46,67	31,67	21,67
3	50	30	20	46,67	39,17	14,16
4	50	20	30	65	17,5	17,5
5	40	30	30	54,17	31,67	14,17
Rata-rata ketercapaian anak	40	32	28	56,33	27,33	16,34

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pratindakan hanya mencapai 40% dan setelah diberikan perlakuan menggunakan *digital storytelling* kemampuan berbicaranya meningkat hingga 56,33%.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada perlakuan siklus 1 belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan berbicara menggunakan media *digital storytelling* perlu dilanjutkan pada tindakan siklus 2 dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### Tindakan siklus II

Pada ini terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan di tahap akhir ada refleksi. Ditahap refleksi ini peneliti melihat hasil dari disiklus II ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan tersebut bisa dilihat dalam tabel 3 berikut ini:

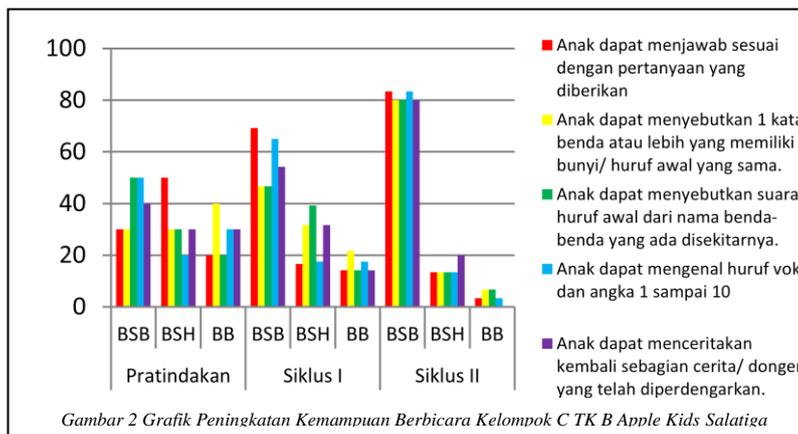
Tabel 3 Hasil Perlakuan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

menggunakan media *digital storytelling* dihentikan.

Indikator	Pratindakan			Siklus I			Siklus II		
	BSB	BSH	BB	BSB	BSH	BB	BSB	BSH	BB
1	30	50	20	69,17	16,67	14,17	83,33	13,33	3,33
2	30	30	40	46,67	31,67	21,67	80	13,33	6,67
3	50	30	20	46,67	39,17	14,16	80	13,33	6,67
4	50	20	30	65	17,5	17,5	83,33	13,33	3,33
5	40	30	30	54,17	31,67	14,17	80	20	0
Rata-rata ketercapaian anak	40	32	28	56,33	27,33	16,34	81,33	14,67	4

Berdasarkan data diatas, pada pratindakan 40%, kemudian meningkat di siklus I 56,33% dan pada siklus II meningkat drastis mencapai 81,33%. Proses peningkatan pratindakan, siklus I, dan siklus II akan lebih terlihat dalam gambar 2 berikut ini:

Berdasarkan beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK B kelompok C Apple Kids Salatiga dengan media *digital storytelling* dapat meningkat sampai 81,33%. Hal ini karena anak sangat tertarik dengan *digital storytelling*.



Ketika perbaikan dilakukan di siklus II, kemampuan berbicara anak yang masuk kriteria BSB telah mencapai lebih dari 80% yaitu 81,33% sehingga kegiatan berbicara dengan

Gambar-gambar yang bergerak, efek suara yang mendukung suasana cerita, dan efek visual pada cerita yang ditampilkan membuat anak semakin tertarik mendengarkan cerita.

Dari 10 anak di kelas TK B kelompok C Apple Kids Salatiga, setiap anak kemampuan berbicaranya meningkat terkhusus dalam indikator yang peneliti tentukan. Namun, 2 dari 10 anak mengalami peningkatan yang cukup lambat dibandingkan yang lainnya, 2 anak tersebut yaitu 'C' dan 'G'. Menurut grafik periode perkembangan bahasa dan bicara anak (Tiel, 2011) 2 anak tersebut masih dalam tahap periode diferensiasi, yang mana mereka mulai bermain fantasi, berbagai cerita yang dikembangkannya melalui komunikasi. Sedangkan 8 anak lainnya mulai berkembang pada periode 1 tingkat di atasnya yaitu periode perkembangan komunikasi, yang mana perkembangan metalinguistik dan pragmatiknya mulai berkembang. Dalam tahap ini, mulai mengemukakan pendapatnya bisa menggunakan kata dan susunan kalimat secara tepat.

Hurlock (Siwi, 2012) faktor eksternal mempengaruhi banyaknya anak berbicara, faktor tersebut seperti intelegensi, jenis kelamin, urutan kelahiran, besarnya keluarga,

penggunaan dua bahasa, dan jenis kelamin.

Berdasarkan wawancara dan observasi 'C' anak yang cukup aktif, 'C' sering menggunakan kemampuan fisiknya seperti, berlari, melompat, berguling, push up, sit up. 'C' juga anak yang rentang kelahirannya dekat dengan adiknya, sehingga dari segi pengasuhan termasuk kemampuan berbicaranya mengikuti adiknya. Ketika anak berbicara dengan pelafalan yang tidak tepat orang tua tidak membenarkan, itulah sebabnya kemampuan berbicaranya masih kurang.

Kemudian berdasarkan wawancara dan observasi, 'G' anak yang cukup pendiam, awalnya dia terlihat kesulitan berbicara dan bahkan dia kesulitan mendapat teman bermain ketika di kelas. Saat diajak berbicara mata 'G' terlihat tidak fokus dan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan. Tetapi ketika 'G' difokuskan dengan memanggil namanya atau mengarahkan kepalanya ke peneliti, dia bisa menjawab pertanyaan meskipun dengan bantuan.

Ketika perlakuan dengan media *digital storytelling* diberikan,

'C dan G' mulai terlihat perkembangannya. 'C dan G' mulai bisa mencapai setiap indikator yang telah peneliti buat meski dengan bantuan. Sekarang 'C dan G' juga sudah mulai semangat untuk mengerjakan tugas disekolah dan bisa berbaur dengan teman-teman dikelasnya bahkan sekarang 'G' sudah bisa ijin sebelum ke toilet dengan mengatakan "mis, pipis". Sedangkan 'C' mulai terbiasa berbicara dengan huruf yang lengkap pada setiap katanya.

Kendala lainnya ada di siklus I, perbaikan dilakukan di siklus II yaitu peneliti meminta anak mengeraskan suaranya supaya bisa terdengar jelas ketika menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan, mengubah formasi duduk (*boy-girl-boy-girl*), membiasakan penggunaan bahasa yang singkat dan jelas (S-P-O-K) supaya anak lebih fokus ke inti cerita. Anak diminta mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap kelompok C usia TK B Apple Kids Salatiga tahun 2017 dalam dua siklus, mendapatkan hasil kemampuan berbicara anak yang

memuaskan bagi peneliti maupun guru.

## KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok C di kelas Red Apple/TK B Apple Kids Salatiga. Terbukti peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan 40%, meningkat 56,33% pada siklus I, dan mencapai 81,33% pada siklus II.

Kemampuan berbicara anak meningkat setelah perlakuan yang diberikan seperti: 1) guru menceritakan cerita melalui media *digital storytelling* 2) anak diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita yang telah diperdengarkan. 3) anak diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. 4) peneliti memberikan semangat agar anak-anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

Adapun saran peneliti untuk guru TK, media *Digital storytelling* bisa dijadikan pilihan baru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan diharapkan guru lebih kreatif

dalam mengembangkan cerita maupun bentuk gambar. Dalam pelaksanaannya sebaiknya guru memberikan contoh yang singkat, jelas dan mudah dimengerti anak agar hasilnya lebih maksimal.

Untuk Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat membuat cerita yang lebih menarik dan gunakan bahasa yang singkat, jelas dan mudah dipahami anak, supaya anak dapat mencapai setiap indikator yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Robin R. (2008). *Digital storytelling: A Powerful Technology Tool For the 21st Century Classroom*. <http://digitalstorytellingclass.pbworks.com/Digital+Storytelling+A+Powerful.pdf>
- Firyati, Yulia Indah. (2017). Pengaruh metode Storytelling terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. <http://digilib.unila.ac.id/275853/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Haryono, Arif dkk. (2007). *Teknik Pembuatan Presentasi Menggunakan Power Point & SWISHmax*. Informatika: Bandung.
- Ismail, Andar. (2012). *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Khoiriyah, (2016). Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). <http://www.tappdf.com/download/77602-download-this-pdf-file-jim-unsyiah-universitas-syiah-kuala,17,19>
- Kurniawati, Yanti dan Sri Setyowati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Big Book di PPT Tulip Surabaya. [https://www.google.co.id/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjU1IDR9PzWAhVik5QKHfBhAOIQFggvMAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F11589%2F19%2Farticle.pdf&usg=AOvVaw1bymqEa8z60MbAB0\\_UbrGx](https://www.google.co.id/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjU1IDR9PzWAhVik5QKHfBhAOIQFggvMAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F11589%2F19%2Farticle.pdf&usg=AOvVaw1bymqEa8z60MbAB0_UbrGx)
- Mawarni, Indah Purwaning dan Nurul Khotimah. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Cerita Pada Anak Usia 2-3 tahun di PPT Little Star. <https://www.google.co.id/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjU1IDR9PzWAhVik5QKHfBhAOIQFgg4MAI&url=http%3A%2F%2Fjurnal.mahasiswa.unesa.ac.id%2Farticle%2F10306%2F19%2Farticle.pdf&u>

- sg=AOvVaw3BhIhutr4U0rGoN  
7
- Nuh, Mohammad. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Edisi Ketiga*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Saputri, Windriantari. (2015). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui media gambar pada anak kelompok A di TK Bener Yohyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/129921/SKRIPSI%20Windriantari%20Saputri%20-%20NIM%202011111247029.pdf>
- Sary, Meta Novtrya. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu. <http://prepository.unib.ac.id/86752/1/2CII%20CIII%20CII-14-met.FK.pdf>
- Siwi, Anisa Prima. (2012). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Permainan Kliping Gambar di TK Aba Suronandan Sendangrejo Minggir Sleman. <http://eprints.uny.ac.id/9172>
- Sobarna, Ayi. (2010). Efektifitas Metode “Storytelling” Bermedia Boneka untuk Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi. <http://library.unisba.ac.id/files/2017/01/71.pdf>
- Tiel, Julia Maria Van. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara (Edisi Pertama, Cetaka*